



## Dinamika Studi Hadis di PTKIN: Perkembangan, Tantangan, dan Prospek Masa Depan

Izzadheva Ratu Haramain  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

izzadhevar@gmail.com

**Abstract:** This article explores the development of Hadith studies within Indonesian State Islamic Higher Education Institutions (PTKIN). The discussion focuses on the institutions' vision, mission, curriculum, and scientific orientation. While Hadith studies at PTKIN have shown significant progress, they still face challenges—particularly in developing a knowledge framework that is responsive to global dynamics. Increasing international academic competition demands that Muslim scholars and communities respond swiftly and accurately to contemporary issues. This research employs a qualitative approach through library-based study. The findings highlight the urgent need to reconstruct institutional systems that are more adaptive and globally competitive in addressing current and future challenges.

**Keywords:** *Hadith studies, PTKIN, curriculum, knowledge reintegration*

### Pendahuluan

Secara umum, hadis diposisikan sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an. Hadis berfungsi untuk menjelaskan, menafsirkan, serta merinci kandungan ayat-ayat al-Qur'an, termasuk dalam penetapan hukum dan penyelesaian persoalan-persoalan kompleks. Kedua sumber ini memiliki keterkaitan yang erat dan saling melengkapi. Dengan demikian, kajian terhadap al-Qur'an dan hadis menjadi aspek fundamental dalam kehidupan umat Islam, khususnya bagi para pencari ilmu dari berbagai kalangan.<sup>1</sup>

Dalam mengkaji al-Qur'an dan Hadis, seringkali terjadi perbedaan pendapat dari kalangan ulama. Namun, hal tersebut tidak menghalangi kesepakatan para ulama bahwa keduanya adalah pedoman utama bagi umat muslim. Kajian-kajian yang membahas kedua ilmu ini terus berkembang seiring berjalannya zaman dan kebutuhan umat. Salah satu instansi yang mewadahi kajian mendalam dan ilmiah mengenai ilmu al-Qur'an dan Hadis adalah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Peranan PTKIN dalam dunia akademik sebagai pelaksana pengembangan pendidikan dan pengajaran ilmu

---

<sup>1</sup> Yumita Anisa Putri dkk., "Strategi Pembelajaran Al-Hadis dan Media Pembelajaran," *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 1, no. 2 (11 Agustus 2023): 213–27, <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.62>. Hlm. 216-217



agama pun sangat krusial dalam mengkaji ilmu-ilmu tersebut. Jurusan yang ditawarkan dalam PTKIN sangat beragam, seperti Tafsir-Hadis yang kajiannya terfokus pada ilmu-ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an dan Hadis. Sejak ditetapkannya SK Dirjen Pendidikan Islam pada tahun 2015, jurusan Tafsir-Hadis dibagi menjadi Ilmu Al-Qur'an dan Tasfir (IAT) dan Ilmu Hadis (ILHA).<sup>2</sup>

Kebijakan tersebut menimbulkan beragam tanggapan, baik yang mendukung maupun yang menolak. Dampaknya, kajian hadis di lingkungan PTKIN mengalami perkembangan signifikan, tidak hanya terbatas pada pendekatan tekstual, tetapi juga meluas ke pendekatan kontekstual yang menyentuh realitas sosial, termasuk fenomena living hadis. Dinamika ini sangat berkaitan dengan corak keilmuan yang dikembangkan oleh masing-masing institusi PTKIN.<sup>3</sup>

## Metode

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur sekunder yang kredibel, seperti buku akademik dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dinamika studi hadis di PTKIN secara mendalam berdasarkan sumber-sumber yang tersedia. Subjek dalam penelitian ini adalah program studi Ilmu Hadis pada beberapa PTKIN representatif, seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Jember, IAIN Bukittinggi, dan STAIN Batusangkar, yang dipilih karena representatif terhadap variasi pendekatan dan kebijakan akademik dalam studi hadis.

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelaah dokumen-dokumen tertulis seperti visi-misi program studi, kurikulum, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yakni dengan membaca, membandingkan, dan menyimpulkan data secara sistematis untuk memahami arah perkembangan, tantangan, serta peluang studi hadis

## Hasil dan Pembahasan

### Sejarah Perkembangan Program Studi Ilmu Hadis di PTKIN

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) beridri pada tahun 1957 dan mengelola sebatas ilmu agama Islam saja. Namun, pada tahun 2002, Presiden Republik Indonesia mengizinkan PTKIN membuka bidang ilmu umum

---

<sup>2</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Ragam Studi Hadis di PTKIN Indonesia dan Karakteristiknya: Studi atas Kurikulum IAIN Bukittinggi, IAIN Batusangkar, UIN Sunan Kalijaga, dan IAIN Jember," *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 4, no. 2 (20 Desember 2015): 215–47, <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2394>. Hlm. 217-218

<sup>3</sup> Suryadilaga. Hlm. 215



untuk merumuskan hubungan ilmu umum dan ilmu Islam.<sup>4</sup> Pada tahun 2009, Kementerian Agama menetapkan kebijakan terkait klasifikasi program studi dalam rumpun keilmuan tafsir-hadis, yang terdiri dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) serta Program Studi Ilmu Hadis (ILHA). Ketentuan ini kemudian diperkuat melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3289 Tahun 2013 yang mengatur tentang penamaan institusi perguruan tinggi keagamaan Islam, termasuk fakultas dan jurusan di lingkungan PTKIN.

Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam beberapa PTKIN terbilang sebagai prodi yang cukup baru, hal ini didasarkan pada Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 124 tahun 2015 mengenai ketentuan besaran Uang Kuliah Tunggal (UKT), tercatat bahwa terdapat 16 PTKIN yang menyelenggarakan prodi Ilmu Hadis, Ilmu al-Qur'an dan Hadis, serta Tafsir Hadis. Institusi pendidikan tinggi Islam seperti UIN Sunan Kalijaga, UIN Sunan Ampel, dan UIN Alauddin telah menunjukkan komitmen dalam pengembangan studi ini. Hal serupa juga terlihat di sejumlah IAIN, seperti IAIN Bukittinggi, IAIN Medan, IAIN Jember, serta STAIN seperti STAIN Kediri dan STAIN Kudus.<sup>5</sup>

Tujuan berdirinya PTKIN adalah untuk mewujudkan pemahaman Islam yang inklusif, memajukan pendidikan tenaga ahli agama Islam, dan membentuk sarjana muslim yang cakap serta bertanggungjawab pada masyarakat.<sup>6</sup> PTKIN memiliki peran penting dalam mengembangkan kajian-kajian keislaman secara eksplisit dan ilmiah, beragam corak kajian keilmuan pun dikaji secara intens.<sup>7</sup> Sebelum terbentuknya Program Studi Ilmu Hadis (ILHA) secara khusus, kajian mengenai sumber ajaran Islam telah lebih dahulu difokuskan dalam Program Studi Tafsir Hadis. Program studi ini awalnya berada di bawah Fakultas Syari'ah, namun seiring perkembangan, mengalami perluasan ke Fakultas Ushuluddin. Meski demikian, masing-masing memiliki visi, misi, serta struktur kurikulum yang tidak seragam. Baik dalam Program Studi Ilmu Hadis maupun Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terdapat berbagai mata kuliah utama seperti Ulumul Qur'an, Ulumul Hadis, Tafsir, Metodologi Penelitian Tafsir, Syarah Hadis, dan lainnya. Semua kajian tersebut dirancang dalam kerangka kurikulum yang disesuaikan dengan kebijakan akademik masing-masing PTKIN.<sup>8</sup>

Kebijakan pemisahan Program Studi Tafsir dan Hadis menjadi dua entitas

---

<sup>4</sup> Wahyudin Darmalaksana, "Rencana Implementasi Penelitian Hadis pada Pendidikan Tinggi Indonesia: Sebuah Analisis Kebijakan," *Jurnal Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

<sup>5</sup> Suryadilaga, "Ragam Studi Hadis di PTKIN Indonesia dan Karakteristiknya." Hlm. 219

<sup>6</sup> Anis Humaidi dan Najihatul Fadhliyah, "Analisis Perbedaan Proses dan Hasil Pendidikan Pesantren Salafiyah dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Untuk Merumuskan Model Pendidikan Islam Transformatif," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (20 Januari 2024): 237–48, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.749>.

<sup>7</sup> Suryadilaga, "Ragam Studi Hadis di PTKIN Indonesia dan Karakteristiknya."

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 218.



terpisah memunculkan berbagai respons, baik yang mendukung maupun yang menolak. Pihak yang mendukung menilai bahwa pemisahan ini merupakan respons terhadap tuntutan zaman, terutama dalam rangka memberikan legalitas dan spesifikasi keilmuan yang lebih jelas, sehingga diharapkan dapat mendorong pengembangan ilmu secara lebih maksimal. Di sisi lain, pihak yang menolak berpendapat bahwa tafsir dan hadis merupakan dua disiplin yang saling terkait secara erat, sehingga pemisahan keduanya justru dianggap berisiko melemahkan kedalaman kajian masing-masing.<sup>9</sup>

### **Karakteristik Kurikulum Program Studi Ilmu Hadis di PTKIN**

Kurikulum di tiap PTKIN memiliki pola yang sangat bervariasi menyesuaikan visi dan misi masing-masing. Misalnya, UIN Sunan Kalijaga yang mengedepankan konsep integrasi-interkoneksi bidang keilmuan dengan mengaitkan antara ilmu agama dengan pengetahuan umum. Variasi mata kuliah yang disusun dalam kurikulum mencerminkan dinamika akademik yang berlangsung secara konsisten dan progresif.<sup>10</sup> Mata kuliah pokok yang disediakan di PTKIN prodi ilmu Hadis dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Mata kuliah *Ulum al-Hadis* berfokus pada analisis hadis melalui tiga aspek utama: sanad, matn, dan perawi, guna memperoleh pemahaman yang mendalam terkait otentisitas serta struktur hadis. Beberapa cabang ilmu yang termasuk dalam kajian ini antara lain *ilm jarh wa ta'dil*, *musykil al-hadis*, dan *gharib al-hadis*, yang masing-masing berkontribusi dalam menilai validitas dan kejelasan makna suatu hadis.
2. Kajian dalam mata kuliah Metode Penelitian Hadis mencakup analisis terhadap karya-karya ulama muta'akhirin, muta'addimin, hingga para orientalis. Proses penelitian ini biasanya diawali dengan kegiatan *takhrij al-hadis*, yang berfungsi sebagai fondasi penting untuk memudahkan proses penelusuran dan analisis hadis secara lebih mendalam.
3. Pengembangan kajian *syarh hadis* di PTKIN turut mengalami perluasan, mencakup berbagai aspek seperti akidah, akhlak, sosial, hukum, hingga sains. Selain pendekatan berbasis teks, kajian hadis juga dikembangkan ke arah non-tekstual melalui pendekatan Living Hadis, sebagaimana diterapkan di UIN Sunan Kalijaga dan IAIN Jember.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Syafruddin, Sri Chalida, dan Mds. Idris, "DINAMIKA JURUSAN TAFSIR HADIS UIN IMAM BONJOL PADANG," *Tajdid Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan* 3, no. No. 2 (2020).

<sup>10</sup> Adriansyah Nz dan Beko Hendro, "Distingsi Studi Hadis di PTKIN UIN Raden Fatah Palembang," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (31 Desember 2020): 235–62, <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7420>. Hlm. 236

<sup>11</sup> Ibid, hlm. 224.



Selain itu, kurikulum mata kuliah pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu:

1. Kelompok mata kuliah umum atau dasar, mencakup 27 mata kuliah dengan total 66 satuan kredit semester (SKS). Materi dalam kelompok ini antara lain meliputi Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Metode Studi Islam, Ilmu Kalam, Fikih Ibadah dan Muamalah, Sejarah Kebudayaan Islam, Ilmu Alamiah Dasar (IAD) atau Ilmu Sosial Dasar (ISD), Etika Islam dan Tasawuf, Ilmu Balaghah, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris (I hingga III), Bahasa Arab (I hingga III), Aplikasi Komputer, Ushul Fikih I dan II, Filsafat Islam, Metodologi Penelitian, Filsafat Ilmu, serta Bimbingan Penulisan Karya Ilmiah, Skripsi, dan program pengabdian melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN).
2. Mata kuliah bidang studi al-Qur'an, yang mencakup 14 mata kuliah dengan jumlah 37 SKS. Beberapa di antaranya adalah *Asbab al-Nuzul*, *Ulumul Qur'an I-II*, *Asbab al-Hadis*, *Tafsir Tahlili*, *Metodologi Tafsir I-II*, *Tafsir Ayat-ayat Aqidah/Akhlak*, *Tafsir Muqaran*, *Tafsir Maudhu'i I-II (Ahkam)*, *Tahfiz al-Qur'an I-II*, serta Ilmu *Qira'at al-Qur'an I-II*.
3. Mata kuliah bidang studi hadis, yang terdiri dari 17 mata kuliah dengan total 50 SKS. Materi yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: *Ulumul Hadis I-II*, *Metodologi Pemahaman Hadis I-II*, *Syarah Hadis Aqidah/Akhlak*, *Takhrij al-Hadis I-II*, *Problematika Hadis Kontemporer*, *Hadis Maudhu'i*, *Studi Naskah Ulumul Hadis*, *Manhaj al-Muhadditsin*, *Studi Hadis di Indonesia*, *Syarah Hadis Tahlili*, serta *Studi Naskah Hadis I-II*.<sup>12</sup>

Secara menyeluruh, orientasi dari berbagai fan keilmuan di atas meliputi:

1. Peningkatan karakter keislaman, keilmuan, dan nasionalisme, seperti dalam mata kuliah tauhid, filsafat ilmu, SKI, *Ulumul Qur'an*, dan lain-lain.
2. Penguasaan pemahaman ilmu dan konsep dasar ilmu alqur'an dan hadis secara akurat dan komprehensif.
3. Menguasai teori dan metodologi dalam penelitian hadis, teori sosial, sosiologi, dan lain sebagainya.
4. Memiliki keterampilan membaca teks sesuai dengan kemampuannya dalam bidang Bahasa.
5. Mampu menunjukkan sensitivitas terhadap dinamika sosial serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka pengembangan

---

<sup>12</sup> Suryadilaga, "Ragam Studi Hadis di PTKIN Indonesia dan Karakteristiknya." Hlm.



studi hadis.<sup>13</sup>

### Gambaran Umum Program Studi Hadis di PTKIN

Prodi Hadis di seluruh PTKIN memiliki visi, misi, metode, dan kurikulum mata kuliah yang bervariasi. Sebagai bentuk implementasi dari visi dan misi program studi, penyusunan mata kuliah telah dirancang secara terstruktur dan relevan dengan tujuan pendidikan.

#### a) IAIN Bukittinggi

Visi Program Studi Ilmu Hadis di IAIN Bukittinggi menekankan pada penyelenggaraan pendidikan di bidang Hadis dan Ilmu Hadis dengan orientasi untuk mencetak pendidik yang memiliki integritas spiritual melalui keimanan dan ketakwaan, menjunjung tinggi akhlak mulia, serta unggul secara profesional dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Prodi ini juga berorientasi pada pembentukan alumni yang siap menjadi pendidik ilmu hadis sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memiliki daya saing di dunia kerja. Lulusan diharapkan mampu menjadi praktisi keagamaan yang profesional, dengan keterampilan dalam mengimplementasikan hasil-hasil penelitian keagamaan, baik dalam konteks pendidikan, pengajaran, maupun pengembangan keilmuan. Selain itu, prodi ini berkontribusi dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dalam bidang kajian hadis.

#### b) STAIN Batusangkar

Program Studi Ilmu Hadis di STAIN Batusangkar memiliki visi untuk menjadi pusat unggulan dalam pengembangan studi hadis yang bersifat integratif dan menyeluruh, serta mampu bersaing di tingkat nasional. Misinya meliputi:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengkajian hadis yang bermutu guna mengasah kemampuan analitis dan keterampilan profesional mahasiswa.
2. Membina mahasiswa agar menjadi sarjana muslim yang berintegritas, adaptif terhadap dinamika zaman, dan unggul secara akademik.
3. Mengembangkan riset-riset keilmuan hadis yang bertujuan memperkaya teori dan metodologi dalam pemahaman hadis.
4. Melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang bersumber dari temuan akademik dan hasil pembelajaran.
5. Berkontribusi dalam peningkatan kualitas kehidupan berbangsa, khususnya melalui pengembangan keilmuan hadis di Indonesia.
6. Melakukan integrasi ilmu-ilmu hadis yang humanistik dan relevan dengan

---

<sup>13</sup> Ibid, hlm. 225.





kebutuhan masyarakat masa kini.

c) IAIN Jember

Orientasi utama Program Studi Ilmu Hadis di IAIN Jember adalah membekali mahasiswa dengan kapabilitas akademik dan profesional yang tinggi dalam disiplin Ilmu Hadis. Selain itu, program ini juga berfokus pada pembentukan sumber daya manusia yang profesional dan unggul dalam aspek kajian maupun pengajaran hadis, serta mendorong pengembangan ilmu hadis yang terintegrasi dengan studi-studi sosial keislaman.

d) UIN Sunan Kalijaga

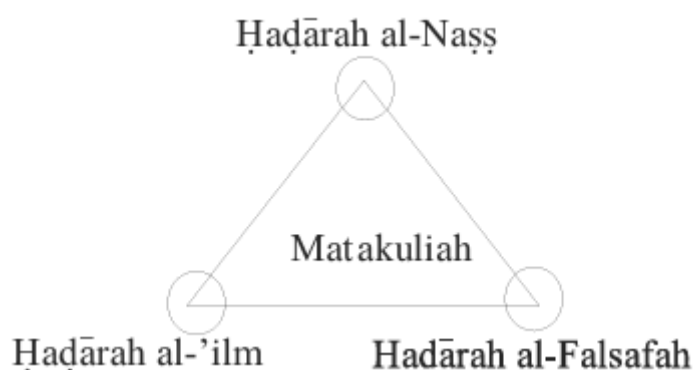
Program Studi Ilmu Hadis ini mengusung visi untuk menjadi program yang unggul dan terdepan dalam integrasi serta pengembangan studi hadis dengan berbagai disiplin ilmu guna menopang kemajuan peradaban. Tujuan utamanya adalah melahirkan lulusan yang profesional dan kompeten dalam bidang ilmu hadis, serta memiliki kemampuan riset yang kritis dan analitis dalam merespons persoalan masyarakat yang relevan dengan kajian hadis. Wacana integrasi antara ilmu agama dan ilmu sosial, seperti antropologi, humaniora, dan sosiologi, telah dirintis sejak era 1970-an oleh Prof. Dr. Mukti Ali melalui gagasan tentang penelitian agama. Gagasan tersebut menekankan pentingnya menggabungkan pendekatan ilmiah (*scientific*) dan normatif-doktriner dalam mengkaji agama. Dalam konteks pemahaman terhadap Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Simuh, pendekatan yang integratif ini menjadi keniscayaan, yakni dengan memadukan analisis ilmiah dan kerangka doktrinal secara proporsional.

UIN Sunan Kalijaga menempatkan etika Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan fundamental dalam pengembangan seluruh bidang keilmuan. Islam sebenarnya mengajarkan ilmu yang berlaku untuk semua orang (*universal*) dan tidak membedakan antara ilmu agama (yang bersumber dari teks seperti Al-Qur'an dan Hadis), ilmu alam dan sosial, maupun ilmu filsafat dan etika. Semua ilmu bisa disebut sebagai ilmu keislaman jika dilandasi dengan nilai-nilai dan etika Islam. Oleh karena itu, Islam menempatkan etika sebagai fondasi utama dalam pengembangan ilmu yang memberikan manfaat universal, tanpa membedakan antara Muslim dan non-Muslim, maupun latar belakang suku dan kelompok sosial.

Keilmuan Islam dan umum tersebut dikaji secara integratif-interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga dan dikembangkan dengan konsep *hadarrah an-nas* (ilmu keagamaan berbasis teks), *hadarrah al-ilm* (ilmu sosial), dan *hadarrah al-falsafah* (ilmu filsafat dan etika). Dalam konteks ini, pendekatan integratif-interkoneksi dimaknai sebagai usaha kolaboratif untuk menghilangkan sekat dikotomis antara

ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu sekuler, sehingga keduanya berpadu secara harmonis dalam membentuk sistem pengetahuan yang komprehensif, serta saling menghargai dan sadar akan keterbatasan serta kemampuan masing-masing.<sup>14</sup> Berikut adalah gambaran konsep integratif-interkoneksi dalam aspek satu mata kuliah:<sup>15</sup>

**Tabel 1. Konsep Integratif-Interkoneksi**



Dalam menyusun silabus dan kurikulum sebuah lembaga, pasti terhubung dengan tiga prinsip keilmuan, yaitu *hadarah al-Nass* (budaya keagamaan berbasis teks), *hadarah al-Ilm* (budaya keilmuan), dan *hadarah al-Falsafah* (budaya filsafat dan etika). Ketiga prinsip ini berkaitan erat dan tak bisa dipisahkan dalam menyusun bangunan ilmu yang komprehensif. Jika terjadi demikian, maka akan menimbulkan entitas tunggal (single entity) yang merupakan simbol sebuah keangkuhan dalam ilmu pengetahuan.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dilihat bahwa terdapat variasi dalam penataan kurikulum mata kuliah pada masing-masing program studi Ilmu Hadis. Misalnya pada IAIN Jember dan UIN Sunan Kalijaga yang memiliki cara berbeda dalam menerapkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu lain. IAIN Jember lebih banyak memakai ilmu sosial untuk memahami agama, sehingga mahasiswa lebih peka terhadap problematika sosial. Sedangkan UIN Sunan Kalijaga tidak hanya menggabungkan ilmu sosial, tetapi juga ilmu sains dan teknologi untuk mendukung perkembangan Islam di zaman modern.<sup>17</sup> Perbedaan ini penting untuk dipahami karena bisa memengaruhi lulusan yang dihasilkan,

<sup>14</sup> Amin Abdullah, dkk., *ISLAMIC STUDIES dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007). Hlm. 100

<sup>15</sup> Suryadilaga, "Ragam Studi Hadis di PTKIN Indonesia dan Karakteristiknya." Hlm. 234

<sup>16</sup> Amin Abdullah, dkk., *ISLAMIC STUDIES dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*. Hlm. 37

<sup>17</sup> Suryadilaga, "Ragam Studi Hadis di PTKIN Indonesia dan Karakteristiknya."





apakah lebih peka terhadap masalah sosial atau lebih siap menghadapi perkembangan ilmu dan teknologi, bahkan bisa keduanya.

### **Tantangan dan Kelemahan Studi Hadis di PTKIN**

Dalam buku *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Prof. Amin Abdullah menyebutkan bahwa perkembangan ilmu dalam PTKIN masih berada dalam tingkatan yang memfokuskan pada ilmu keagamaan secara normatif seperti di era klasik, PTKIN juga belum terbebas dari belenggu krisis relevansi keilmuan yang dikembangkan di dalamnya. Dampaknya, tenaga kerja yang dicetak dari perguruan tinggi mengalami keterlambatan dan tidak efisien dalam pertumbuhannya. Alternatif yang dapat dilakukan untuk keluar dari kebuntuan tersebut adalah dengan menerapkan gerakan *rapprochment* (sikap saling menerima adanya eksistensi keilmuan yang lain) atau disebut juga dengan reintegrasi epistemologi keilmuan (penyatuan keilmuan). PTKIN perlu merevisi tujuannya dengan bertekad mencetak sarjana yang memiliki tiga keahlian, yaitu keahlian menganalisis secara akademik, berinovasi, dan memimpin sesuai dengan kondisi masyarakat, keilmuan, maupun bidangnya dengan menggabungkan nilai agama dan keilmuan.<sup>18</sup>

Di era globalisasi dengan perkembangan teknologi yang amat pesat, umat Muslim dituntut untuk merespon segala persaingan global dengan cepat dan tepat. Namun, jika umat Muslim ingin berada dalam garda terdepan dalam persaingan ini, maka perlu re-orientasai pendidikan Islam dan rekonstruksi sistem kelembagaan. Transformasi IAIN menjadi UIN di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia didasarkan pada kebutuhan untuk merespons dinamika keilmuan yang semakin kompleks. Perubahan ini menandai perluasan mandat kelembagaan, dari yang semula hanya menaungi fakultas-fakultas keagamaan, menjadi mencakup fakultas-fakultas umum dengan pendekatan epistemologi keilmuan yang terintegrasi dengan nilai-nilai etika keagamaan secara holistik. Pendekatan reintegrasi epistemologi diharapkan dapat berperan sebagai instrumen kritis untuk menghapuskan sekat antara ilmu keagamaan dan ilmu umum.<sup>19</sup>

### **Penutup**

Studi Hadis dalam lingkup PTKIN mencerminkan perubahan yang progresif dan beragam, terutama dari sisi kurikulum, metode keilmuan, dan integrasi ilmu umum serta ilmu agama. Dalam menghadapi tantangan yang terjadi dalam

---

<sup>18</sup> Amin Abdullah, dkk., *ISLAMIC STUDIES dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*. Hlm. 96-98

<sup>19</sup> Amin Abdullah, dkk. Hlm. 100



pengembangan ilmu Hadis, dibutuhkan perubahan kurikulum yang lebih terbuka, interdisipliner, dan kontekstual menyesuaikan zaman. Reintegrasi epistemologi dalam bidang keilmuan menjadi kunci strategis dalam memperkuat kedudukan studi hadis di dunia akademik, sosial, dan keagamaan kontemporer.

### Daftar Pustaka

- Amin Abdullah, dkk. *ISLAMIC STUDIES dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*. Yogyakarta: SUKA Press, 2007.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Rencana Implementasi Penelitian Hadis pada Pendidikan Tinggi Indonesia: Sebuah Analisis Kebijakan." *Jurnal Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.
- Humaidi, Anis, dan Najihatul Fadhliah. "Analisis Perbedaan Proses dan Hasil Pendidikan Pesantren Salafiyah dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Untuk Merumuskan Model Pendidikan Islam Transformatif." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (20 Januari 2024): 237–48. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.749>.
- Nz, Adriansyah, dan Beko Hendro. "Distingsi Studi Hadis di PTKIN UIN Raden Fatah Palembang." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (31 Desember 2020): 235–62. <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7420>.
- Putri, Yumita Anisa, Muhammad Alfaridzi, Mardianto Mardianto, dan Nirwana Anas. "Strategi Pembelajaran Al-Hadis dan Media Pembelajaran." *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 1, no. 2 (11 Agustus 2023): 213–27. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.62>.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Ragam Studi Hadis di PTKIN Indonesia dan Karakteristiknya: Studi atas Kurikulum IAIN Bukittinggi, IAIN Batusangkar, UIN Sunan Kalijaga, dan IAIN Jember." *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 4, no. 2 (20 Desember 2015): 215–47. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2394>.
- Syafruddin, Sri Chalida, dan Mds. Idris. "DINAMIKA JURUSAN TAFSIR HADIS UIN IMAM BONJOL PADANG." *Tajdid Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan* 3, no. No. 2 (2020).